

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian hortikultura, dengan ketinggian antara 80-2.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Wilayah tertinggi berada di wilayah Kecamatan Tawangmangu, ± 2.000 mdpl. Kabupaten Karanganyar memiliki luas wilayah 77.378,64 ha atau 2,38% dari total luas wilayah Provinsi Jawa Tengah, yang terdiri dari luas tanah sawah 22.340,45 ha dan luas tanah kering 55.038,19 ha (BPBD Kabupaten Karanganyar, 2019).

Tawangmangu adalah salah satu daerah yang baik untuk tanaman hortikultura, di Tawangmangu tanaman hortikultura yang biasa ditanam ialah seperti cabai, daun bawang, bawang merah, bawang putih, sawi, wortel dan kubis.

Tanaman Kubis (*Brassica oleraceae* L.) merupakan sayuran dengan salah satu jenis sayuran daerah subtropis. Tanaman kubis memiliki banyak manfaat untuk kesehatan manusia. Kubis adalah salah satu sayuran unggulan Indonesia yang banyak di konsumsi sebagai lalapan atau diolah menjadi masakan. Sayuran ini mengandung vitamin, mineral, protein, karbohidrat dan lemak untuk pembentukan jaringan tubuh manusia dan meningkatkan energi untuk aktivitas otot-otot manusia. Mineral yang banyak dikandung adalah kalium, kalsium, fosfor, natrium dan besi (Poerwanto, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2022) Produksi kubis Indonesia pada tahun 2021 yaitu 1.437.463 Ton dengan luas lahan 63.849 ha. Sentra produksi tanaman kubis di Indonesia antara lain Cipanas, Lembang, Pengalengan Jawa Barat, Wonosobo, Tawangmangu Jawa Tengah, Tengger, Tosari, dan Punten Jawa Timur Serta Tanah Karo, Sumatera Utara. Berdasarkan database Badan Pusat Statistik 2022, produksi kubis di Jawa Tengah pada tahun 2021 menduduki posisi pertama (227.490 Ton) dengan luas panen 13.338 ha. Produksi kubis di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2020 mencapai 5.917,9 ton . Produksi tertinggi terjadi di bulan November mencapai 720,8 ton dengan luas panen 37 hektar. Produksi kubis terbesar berada di Kecamatan Tawangmangu, Ngargoyoso dan Jatiyoso. Kecamatan Tawangmangu berkontribusi sebesar 51,58 persen terhadap produksi kubis di Kabupaten Karanganyar dengan

produksi mencapai 3.052, 5 ton dan luas panen 150 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, 2021).

Menurut Dinas Kominfo Kabupaten Karanganyar (2019), Desa Blumbang yang berada Kecamatan Tawangmangu memiliki ketinggian tempat 1.430 mdpl dengan luas wilayah 1.111,91 ha. Kabupaten Karanganyar telah lama melakukan kegiatan usahatani kubis, dari survei awal yang dilakukan didapat informasi produksi mencapai 3-4 ton/ha dengan sistem monokultur. Sistem tanam yang digunakan petani dalam bercocok tanam pada lahan sawah sangat beranekaragam, baik secara tumpangsari maupun monokultur.

Pada sistem tanam secara tumpangsari, biasanya para petani menumpangsarikan kubis dengan wortel. Sistem tanam tumpangsari ini dapat meminimalisir kegagalan dibandingkan dengan sistem tanam secara monokultur, karena bila satu jenis tanaman gagal dipanen, petani masih mempunyai dua atau tiga jenis tanaman lainnya untuk dipanen (Hermawati, 2016). Pola tanaman monokultur diyakini lebih menguntungkan karena dalam satu periode tanam tanaman yang ditanam maupun yang dipelihara hanya satu jenis dan hasilnya lebih tinggi di bandingkan dengan tumpangsari. Pola tanam monokultur lebih mudah dalam teknis budidayanya, karena tanaman yang ditanam maupun yang dipelihara hanya satu jenis dan juga jumlah produksi yang lebih besar daripada pola tanam lainnya, jumlah produksi yang lebih besar ini disebabkan oleh jumlah tanaman yang dapat ditanam dalam per hektarnya dibandingkan dengan pola tanam yang lainnya. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka petani tersebut akan memilih pola tanam monokultur. Estimasi probabilitas menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka petani tersebut mempunyai peluang untuk memilih pola tanam monokultur dibandingkan petani yang mempunyai luas lahan sempit (Syahputra *et al*, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, diperlukan analisis yang membahas tentang bagaimana perbandingan pendapatan petani yang membudidayakan kubis dengan pola tanam monokultur dan petani yang membudidayakan kubis dengan pola tanam tumpangsari untuk membuktikan teori-teori yang berkembang selama ini.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang sudah dikemukakan di atas dapat dirumuskan suatu masalah, yaitu :

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani kubis secara tumpangsari dan monokultur ?
2. Apakah pendapatan usahatani kubis secara monokultur lebih menguntungkan daripada usahatani secara tumpangsari?

## **Tujuan**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani kubis secara monokultur dan tumpangsari.
2. Menganalisis dan membandingkan apakah pendapatan usahatani kubis secara monokultur lebih tinggi daripada usahatani kubis secara tumpangsari.

## **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi wawasan dan pengalaman bagi penulis.
2. Bagi pemerintah daerah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, informasi dalam mengembangkan usahatani kubis baik secara monokultur maupun tumpangsari.
3. Bagi petani, diharapkan dapat memperoleh informasi dan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam perencanaan dan pelaksanaan usahatannya.
4. Bagi pembaca, penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi atau rujukan untuk penelitian berikutnya.